

PENDAMPINGAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA (RUSUNAWA) JATINEGARA KAUM JAKARTA TIMUR

Hartini Nara^{1*}, Siti Nuraini Purnamawati², Rahmarini Firdausy³, Hana Sajidah⁴, Julia Jasmine⁵, Hadha Aditya Nugraha⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Khusus/Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Jakarta

*Korespondensi : hartininara08@gmail.com

ABSTRACT

Rusunawa Jatinegara Kaum is a rustic apartment located in Pulogadung District, East Jakarta. In this location, there were at least 51 children with special needs with several different types of disabilities. Moreover, parents of children with special needs here did not have sufficient knowledge in nurturing, handling, and providing proper education for their children. The reasons include the lack of knowledge and information regarding the handling of children with special needs and their education, not realizing that their children have special needs, the parents' low educational background that caused them to put aside children's education, poor communication skills, and economic conditions that have an impact on children's education. This mentoring activity aimed to provide an education for parents of children with special needs in handling, educating, nurturing, and supporting the skills and independence of children with special needs. The method used in this study was mentoring in the form of workshops, focus group discussions (FGD), and consultations. The outcomes of this activity included increasing parents' awareness and understanding of the importance of accompanying and caring for their children, as well as building parents' commitment to accompanying children with special needs. The outputs resulting from this activity were videos uploaded on the YouTube channel, articles published in journals, community service posters, news or online articles uploaded on the editorial websites focusatu.com and channel9.id, as well as partnerships between the Special Education Study Programs, Faculty of Education, Jakarta State University, with residents of Rusunawa Jatinegara Kaum.

Keywords: *Assisting, Parents, Children with Special Needs, Rusunawa*

ABSTRAK

Rusunawa Jatinegara Kaum merupakan sebuah perumahan sederhana di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Di rusunawa ini, terdapat setidaknya 51 anak berkebutuhan khusus dengan beberapa hambatan yang berbeda. Di samping itu, para orang tua dari anak berkebutuhan khusus di sini tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengasuh, menangani, dan memberikan pendidikan yang tepat bagi anak-anak mereka. Penyebabnya antara lain minimnya pengetahuan dan informasi mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus dan pendidikannya, tidak menyadari bahwa anak mereka berkebutuhan khusus, latar

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 04/12/2022
 Diterima : 23/01/2023
 Dipublikasikan : 03/04/2023

belakang pendidikan orang tua yang rendah sehingga mengesampingkan pendidikan anak, kemampuan komunikasi yang kurang baik, serta kondisi ekonomi yang berdampak pada pendidikan anak. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk memberi edukasi bagi orang tua anak berkebutuhan khusus dalam menangani, mendidik, mengasuh, serta mendukung keterampilan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah pendampingan berupa *workshop*, *focus group discussion* (FGD), serta konsultasi. Hasil dari kegiatan ini antara lain meningkatnya kesadaran dan pemahaman orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mendampingi dan menangani anak-anak mereka, serta membangun komitmen orang tua dalam kebersamaan dan mendampingi anak berkebutuhan khusus. Adapun luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah video kegiatan yang diunggah di kanal YouTube, artikel yang dipublikasikan di jurnal, poster pengabdian kepada masyarakat, berita atau artikel *online* yang diunggah di redaksi fokusatu.com dan channel9.id, serta terjalin kemitraan antara Prodi Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan warga Rusunawa Jatinegara Kaum.

Kata Kunci: Pendampingan, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus, Rusunawa

PENDAHULUAN

Setiap anak merupakan karunia terindah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai harapan bagi kedua orang tuanya. Orang tua mana pun menginginkan perkembangan yang baik dan optimal bagi anak-anak mereka dan kelak dapat menjadi kebanggaan keluarga (Nur Kholis Reefani, 2016). Namun, bagaimana bila pada kenyataannya perkembangan anak tidak sesuai dengan harapan? Bagaimana bila anak mengalami kondisi yang berbeda dari anak-anak lain pada umumnya seperti memiliki kebutuhan khusus? Orang tua harus bisa menghadapi dinamika psikologis dari lingkungan internal maupun eksternal serta bisa memahami dan menerima kondisi anaknya (Anindita & Apsari, 2019). Tentunya orang tua harus memiliki kemampuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan tepat.

Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan anak yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan pelayanan khusus agar hak-haknya sebagai manusia dapat terpenuhi (Nur Kholis Reefani, 2016). World Health Organization (WHO) membatasi definisi anak berkebutuhan khusus sebagai: 1) *Disability*, yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturan pada umumnya; 2)

Impairment, yaitu ketidaknormalan atau kehilangan pada tingkat organ (struktur anatomi dan/atau fungsinya, serta psikologis); 3) *Handicap*, yaitu ketidakberuntungan individu sebagai akibat dari *impairment* atau *disability* yang menghambat pemenuhan peran atau aktivitas normal. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan kemampuan dalam beraktivitas selayaknya anak pada umumnya sehingga memerlukan pelayanan khusus untuk menunjang kehidupan sehari-harinya.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan dengan metode maupun cara yang berbeda, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini dikarenakan berbagai macam karakteristik dan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda (Sidiq, Amalia, & Darmayanti, 2022). Orang tua atau keluarga merupakan pemberi layanan utama sekaligus faktor terpenting dalam memfasilitasi tumbuh kembang dan perlindungan bagi anak berkebutuhan khusus (Purba Bagus Sunarya, Muchamad Irvan, & Dian Puspa Dewi, 2018). Bertolak dari teori yang ada, kenyataan di lapangan sangat berbeda, bahwa pada umumnya orang tua dan keluarga anak berkebutuhan khusus masih kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas pemenuhan hak dan penanganan anak

berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai cara mengasuh, mendidik, serta merawat anak berkebutuhan khusus (Purba Bagus Sunarya, Muchamad Irvan, & Dian Puspa Dewi, 2018). Fenomena tingkat pengetahuan orang tua yang berada di taraf cukup mengenai pengasuhan anak berkebutuhan khusus ini terjadi di berbagai daerah di Indonesia, tidak terkecuali di sebuah perumahan sederhana di Jakarta, yakni rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Jatinegara Kaum yang terletak di Jalan Raya Bekasi Timur KM 16 Klender RW 09 Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.

Di Rusunawa Jatinegara Kaum sendiri terdapat beberapa pembinaan agama yang dibangun oleh warga, antara lain Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) untuk anak usia dini hingga remaja, serta majelis ta'lim atau pengajian bagi ibu-ibu dan bapak-bapak. Terdapat pula pembinaan yang berasal dari komunitas luar, beberapa pembinaan yang berjalan antara lain pengajaran yang dilakukan oleh *Community Development* (Comdev) KOPER FIP UNJ, PKBM yang diadakan oleh Rumah Zakat, pelatihan menjahit dan TIK dari Mitra Mandiri, serta pelatihan komputer oleh *Computer of Change*.

Berdasarkan kegiatan pendampingan orang tua dan asesmen anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Indina Tarjiah dkk. (2022) di Rusunawa Jatinegara Kaum, terdapat 51 anak yang teridentifikasi berkebutuhan khusus, dengan 6 jenis hambatan yang berbeda, antara lain lamban belajar, kesulitan belajar, *down syndrome*, hambatan emosi dan tingkah laku, hambatan intelektual, serta hambatan fisik. Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan anak yang secara kasatmata mengalami penyimpangan baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial dibandingkan dengan anak lain seusianya (Oki Dermawan, 2013). Berdasarkan wawancara dengan relawan Comdev di Rusunawa Jatinegara Kaum, diketahui bahwa sebagian besar orang tua tidak menyadari bahwa anak mereka berkebutuhan khusus, yang mereka pahami hanyalah bahwa anak mereka tidak

pintar dan hanya senang bermain. Bahkan terdapat pula orang tua yang tidak mengetahui apa dan siapa anak berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat juga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus namun berharap agar anaknya bersekolah formal di Sekolah Dasar, bukan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (SLB).

Dilihat dari latar belakang ekonomi, Rusunawa Jatinegara Kaum didominasi oleh warga dengan ekonomi menengah ke bawah, terlepas dari warga di unit sewa non subsidi, dengan mayoritas warga mencari nafkah dengan berdagang, baik di dalam maupun di luar wilayah rusun, bekerja sebagai satpam, petugas kebersihan, pekerja lepas, dan sebagainya (Indina Tarjiah, Asep Supena, & Erfan Kurniawan, 2022). Banyak orang tua anak berkebutuhan khusus yang belum memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anak mereka ke SLB (Hanifah, Haer, Widuri, & Santoso, 2021). Penghasilan atau kondisi ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, di mana orang tua memiliki pengetahuan yang minim terhadap pentingnya pendidikan, serta kurangnya biaya hidup sehingga pendidikan anak dikesampingkan (Denny, Minggu, & Erfin, 2021).

Berdasarkan analisis situasi dan kondisi di Rusunawa Jatinegara Kaum mengenai penanganan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, beberapa masalah yang terjadi antara lain kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana mendidik anak berkebutuhan khusus, orang tua tidak menyadari bahwa hambatan belajar anak dapat berasal dari dalam diri anak, kebingungan yang dihadapi orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kurangnya informasi medis bagi anak yang mengalami gangguan pada fisiknya, kemampuan komunikasi orang tua yang kurang ditandai dengan perilaku dan bahasa kasar yang dilontarkan kepada anak, serta keperluan anak tidak sebanding dengan pemasukan bulanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan bagi orang tua dari segi edukasi, peningkatan kualitas hidup, dan pendekatan kebatinan dilaksanakan di

Rusunawa Jatinegara Kaum dengan tujuan untuk mendampingi orang tua anak berkebutuhan khusus dalam menangani, mendidik, mengasuh, serta mendukung keterampilan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Jatinegara Kaum yang terletak di Jalan Raya Bekasi Timur KM 16 Klender RW 09 Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur, tepatnya di ruang Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 4 (empat) pertemuan, yaitu pada 18 Juni, 23 Juni, 2 Juli, dan 5 Juli 2022. Peserta yang hadir merupakan orang tua anak berkebutuhan khusus yang tinggal di Rusunawa Jatinegara Kaum.

Secara khusus, kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua anak berkebutuhan khusus mengenai penanganan dan pendidikan anak mereka yang kemudian diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus di Rusunawa Jatinegara Kaum adalah metode deskriptif kualitatif dalam bentuk pendampingan berupa *workshop*, *focus group discussion* (FGD), serta konsultasi. Suprijanto (dalam Suprayekti & Anggraeni, 2017) mendefinisikan *workshop* atau lokakarya sebagai pertemuan sekelompok kecil orang yang bekerja sama membahas masalah yang sedang dihadapi. Dengan mengikuti kegiatan *workshop*, kepekaan seseorang bisa meningkat (Darwis, Resnawaty, & Nuriyah, 2020). Kegiatan *workshop* dilaksanakan untuk menumbuhkan pemahaman orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus serta bagaimana cara menangani dan mendidiknya. Setelah penyampaian materi melalui *workshop*, dilanjutkan dengan FGD bersama dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. FGD merupakan suatu teknik pengumpulan data kualitatif berupa kegiatan diskusi yang dirancang untuk memperoleh informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan, dan pengalaman peserta diskusi atas suatu topik

dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator (Astridya Paramita & Lusi Kristiana, 2013). FGD dimaksudkan untuk membahas permasalahan yang lebih spesifik yang kemudian dicari jalan keluar atas permasalahan tersebut. Selain itu, dilakukan pula pendampingan secara langsung berupa konsultasi berkenaan dengan pengarahan terhadap pendidikan yang ideal untuk anak berkebutuhan khusus dan layanan pendidikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan dilaksanakan sebanyak 4 (empat) pertemuan, pertemuan pertama dan kedua diadakan pendampingan berupa *workshop* dan diskusi atau tanya jawab. Pertemuan ketiga diadakan FGD, sedangkan pertemuan keempat merupakan sesi konsultasi orang tua anak berkebutuhan khusus mengenai permasalahan yang mereka hadapi terkait dengan pendidikan dan pengasuhan. Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Rusunawa Jatinegara Kaum ini menghasilkan luaran berupa video kegiatan yang diunggah di kanal YouTube, artikel yang dipublikasikan di jurnal, poster pengabdian kepada masyarakat, serta berita atau artikel *online* yang diunggah di redaksi fokusatu.com dan channel9.id.

Pembukaan kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Juni 2022, dihadiri oleh 26 peserta yaitu orang tua dari anak-anak yang tinggal di Rusunawa Jatinegara Kaum, sedangkan di hari kedua yaitu Kamis, 23 Juni 2022 dihadiri 43 peserta. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan penyampaian materi mengenai siapa itu anak berkebutuhan khusus, prinsip dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan cara orang tua mendampingi anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Penyampaian Materi Prinsip dan Cara Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Materi yang disampaikan antara lain, macam-macam anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya secara umum, 3 prinsip yang digunakan dalam menangani anak berkebutuhan khusus yaitu prinsip kasih, prinsip kesabaran, dan prinsip pengulangan, serta cara yang efektif bagi orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Beberapa cara yang ditawarkan antara lain dengan membantu anak untuk mencapai keberhasilan, bimbing anak agar bisa bergaul, hargai usaha anak meskipun sebatas hal-hal sederhana, membuat rutinitas kegiatan anak agar anak melakukan banyak kegiatan positif, memberi tugas satu persatu karena kapasitas memori jangka pendek anak terbatas dan agar mereka tidak bingung saat disuruh melakukan banyak hal, hendaknya tidak memaksa anak dalam melakukan sesuatu, serta berlaku simpatik namun tegas.

Penyampaian materi dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Para orang tua dengan antusias mengajukan pertanyaan mengenai kondisi anak mereka yang berkaitan dengan materi. Pertanyaan yang diajukan ialah seputar pengasuhan anak yang sulit diatur dan bagaimana cara yang tepat untuk menanganinya.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi dan Tanya Jawab

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Selain diskusi dan tanya jawab, terdapat pula kuis interaktif mengenai materi yang telah dibahas. Kuis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disimak. Bagi peserta yang berhasil menjawab dengan benar, terdapat hadiah sederhana yang diterima.



Gambar 3. Kuis Interaktif

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Selain penyampaian materi melalui *workshop* dan tanya jawab, terdapat pula kegiatan *focus group discussion* (FGD) sebagai wadah bagi orang tua anak berkebutuhan khusus untuk mengutarakan permasalahan dan didiskusikan bersama. Kegiatan pendampingan ini diadakan pada hari Sabtu, 2 Juli 2022 di tempat yang sama, tetapi dengan susunan acara yang lebih fleksibel. Dari kegiatan FGD yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa di Rusunawa Jatinegara Kaum, permasalahan anak berkebutuhan khusus umumnya terjadi akibat latar belakang pendidikan orang tua. Mayoritas orang tua di Rusunawa Jatinegara Kaum memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, bahkan terdapat beberapa orang tua yang buta huruf. Kondisi ini berdampak pada pola asuh yang diterapkan pada anak. Para orang tua kesulitan dalam mengakses informasi mengenai pendidikan, pola asuh, dan *parenting*

terutama bagi anak berkebutuhan khusus, tidak mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk mendidik dan menghadapi anak berkebutuhan khusus, serta kemampuan komunikasi yang kurang sehingga seringkali bertindak dan berkata kasar kepada anak. Karena anak belajar meniru dari orang tuanya, anak menjadi kurang memiliki tata krama sebagai cerminan pola asuh yang terbatas. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat anak-anak di Rusunawa Jatinegara Kaum berperilaku kurang baik, sering melontarkan kata-kata kasar, serta berdampak pada rendahnya prestasi anak di sekolah.



Gambar 4. Kegiatan FGD

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kemudian pada hari keempat, yaitu pada 5 Juli 2022 diadakan sesi konsultasi yang terbuka bagi orang tua anak berkebutuhan khusus yang tinggal di Rusunawa Jatinegara Kaum. Kegiatan konsultasi yang dilaksanakan di aula Masjid Baiturrahman ini secara khusus ditujukan agar para orang tua terbuka dalam berbagai masalah terkait pengasuhan, penanganan, dan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.



Gambar 5. Kegiatan Konsultasi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kegiatan pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus yang diadakan sebanyak 4 (empat) pertemuan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial dan *parenting* khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus yang terjadi di Rusunawa Jatinegara Kaum. Beberapa permasalahan tersebut antara lain ketidaktahuan orang tua mengenai anak berkebutuhan khusus dan cara menanganinya, kurangnya ilmu pengasuhan anak berkebutuhan khusus, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga tidak menyadari bahwa anak mereka berkebutuhan khusus, kurangnya kemampuan komunikasi yang baik sehingga orang tua cenderung berperilaku dan berkata kasar kepada anak, hal ini juga menjadi salah satu faktor eksternal anak berkebutuhan khusus (hambatan emosi dan perilaku) ditunjukkan dengan perilaku dan kata-kata kasar yang dilontarkan.

Antusias orang tua terlihat dalam kegiatan ini, terbukti dengan meningkatnya peserta yang hadir pada hari kedua daripada hari pertama, yaitu dari 26 peserta menjadi 43 peserta. Para peserta yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus menyimak materi yang disampaikan, diikuti dengan keantusiasan saat diberi kesempatan untuk bertanya, mereka bertanya mengenai permasalahan yang terjadi pada anak mereka. Salah seorang peserta yakni Ibu Y mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana cara menangani anaknya yang bila diberitahu malah membantah perkataan ibunya bahkan marah-marah dan membanting barang. Solusi yang ditawarkan adalah dengan tetap tenang dalam menghadapi anak, hendaknya untuk tidak terpancing emosi, namun tingkah

laku tersebut tidak boleh dibiarkan, orang tua hendaknya mendekati anak dan berbicara dengan bahasa yang halus bahwa perilakunya tidak baik, tanyakan alasan anak melakukan hal itu, dengarkan anak, dan bantu mencari solusi atas permasalahan anak.

Kemudian pada hari keempat terdapat sesi konsultasi bagi orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan untuk didiskusikan. Konsultasi sendiri merupakan kegiatan pertukaran pikiran untuk mendapatkan nasihat dan saran yang sebaik-baiknya (KBBI Daring Edisi III). Pada sesi konsultasi, terdapat seorang ibu yang memiliki anak laki-laki dengan hambatan intelektual berusia 15 tahun. Anak yang bernama Agung (nama samaran) ini duduk di bangku kelas 1 SMP di sebuah sekolah inklusif di Cempaka Putih, namun tidak tersedia guru pembimbing khusus yang bisa mengakomodasi kebutuhan khusus Agung. Permasalahan yang dikonsultasikan Ibu Agung ialah keinginan sang ibu agar anaknya diarahkan dan diberikan bekal kemampuan yang dapat digunakan di masa depan terutama saat orang tua Agung sudah tiada, mengingat ayah dan ibu Agung telah berpisah dan sudah tidak muda lagi. Solusi yang ditawarkan adalah memindahkan Agung ke Sekolah Luar Biasa (SLB) di daerah sekitar Rusunawa Jatinegara Kaum, dengan catatan domisili tempat tinggal Agung dipindahkan ke alamat ibunya yaitu Rusunawa Jatinegara Kaum agar bisa mendaftar ke SLB melalui jalur zonasi. Ibu Agung menerima saran yang diberikan dan ditindaklanjuti dengan mendaftarkan Agung ke SLB di daerah dekat Rusunawa Jatinegara Kaum.

Dengan diadakannya kegiatan pendampingan ini, terjalin kemitraan antara Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta dengan Rusunawa Jatinegara Kaum, yang secara spesifik juga memberikan dampak pada orang tua anak berkebutuhan khusus yang mendapat pengetahuan mengenai siapa itu anak berkebutuhan khusus dan bagaimana karakteristiknya, mulai tumbuh kesadaran orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus, kesadaran orang tua terhadap pola asuh yang

baik meningkat, sehingga perlakuan dan perkataan kasar kepada anak berkurang, terbangunnya komitmen orang tua dalam mendampingi dan membersamai anak berkebutuhan khusus, serta semakin antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan di TPA. Selain itu, perilaku anak yang sebelumnya seringkali berkata kasar saat bermain, perlahan mulai berkurang walaupun belum signifikan yang tampak pada beberapa anak yang mengingatkan temannya untuk tidak berkata kasar saat bermain.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Rusunawa Jatinegara Kaum ini mengedukasi orang tua mengenai cara yang tepat dalam menangani, mendidik, mengasuh, dan membersamai anak berkebutuhan khusus. Pendampingan bagi orang tua diadakan melalui *workshop*, *focus group discussion* (FGD), dan konsultasi mengenai masalah yang dihadapi secara spesifik untuk meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung keterampilan dan kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pendampingan ini merupakan tahap awal kegiatan dan akan ditindaklanjuti dalam 3 tahun ke depan yang akan dilaksanakan di wilayah binaan yaitu Rusunawa Jatinegara Kaum. Selain itu, kegiatan pendampingan ini memberi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lapangan, yaitu sulitnya mengakses informasi pendidikan, pola asuh, dan *parenting* terutama bagi anak berkebutuhan khusus, tidak mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk mendidik dan menghadapi anak berkebutuhan khusus, kemampuan komunikasi yang kurang, serta terjalin kemitraan antara Prodi Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan warga Rusunawa Jatinegara Kaum.

Dengan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Rusunawa Jatinegara Kaum, diharapkan dapat terbentuk komitmen yang kuat pada orang tua untuk konsisten dalam

mendidik, mengasuh, dan kebersamai anak berkebutuhan khusus. Kemudian dalam jangka waktu 3 tahun ke depan, diharapkan agar perilaku orang tua berubah secara signifikan ke arah positif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan pendampingan di wilayah binaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, A. R., & Apsari, N. C. (2019). PELAKSANAAN SUPPORT GROUP PADA ORANGTUA ANAK DENGAN CEREBRAL PALSY. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 208–218.
- Arti kata konsultasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). KBBI. Retrieved July 19, 2022, from <https://kbbi.web.id/konsultasi>
- Darwis, R. S., Resnawaty, R., & Nuriah, E. (2020). PENINGKATAN SENSITIVITAS KEPEMIMPINAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUNGAI CITARUM MELALUI TEKNIK PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) DI DESA RANCAMANYAR. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 48–59.
- Denny, L., Minggu, Y. D. B. R., & Erfin, L. (2021). Pengaruh Penghasilan Orang Tua Nelayan Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Anak Nelayan Pole and Line di Desan Pemana Kabupaten Sikka). *AQUANIPA Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, 3(2). <http://aquanipa.nusanipa.ac.id/index.php/projemen/article/view/33/45>.
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *PSYMPATHIC Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897. DOI: <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). TANTANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM MENJALANI PENDIDIKAN INKLUSI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483.
- Maysa, P., & Khairiyah, U. (2019). Hardiness dan Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal RAP UNP*, 10(1), 88-101.
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), 117-127.
- Puspitasari, B., & Hikmah, A. (2015). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Nurul Ikhsan. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*, 4(2), 81-89.
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Reefani, N. K. (2016). *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: KYTA.
- Sidiq, I. I., Amalia, R. M., & Darmayanti, N. (2022). PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK SISWA-SISWI AUTIS TINGKAT SMA DI SEKOLAH KHUSUS (SKH) BINTANG HARAPAN BANDUNG. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 538–544.
- Sriyanti, L. (2020). *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus; Panduan Praktis di Sekolah*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/badimas/article/view/1617/1438>
- Suprayekti, & Anggraeni, S. D. (2017). Pelaksanaan Program Workshop "Belajar Efektif" untuk Orang Tua. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 12(2), 129-136. DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.1202.5>

Tarjiah, I., Supena, A., & Kurniawan, E. (2022).
Pendampingan Orang Tua dan Asesmen
Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah
Susun Jatinegara Kaum Jakarta Timur.
*Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah
Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(1),
25-40. DOI: 10.24036/sb.01980